

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk Negara Kepulauan yang memiliki luas wilayah sekitar 70% yang sebagian besar terdiri dari wilayah laut. Wilayah laut sering disebut juga wilayah pesisir yang mempunyai potensi ekonomi kelautan yang bermacam – macam. Peluang yang utama dari wilayah perairan ialah perikanan, yang terdiri dari perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Potensi sumber daya perikanan merupakan suatu kemampuan dari perairan yang dapat dimanfaatkan dalam usaha perikanan, sehingga menghasilkan suatu jumlah tertentu dalam menghasilkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Wilayah pesisir dapat dianggap sebagai wilayah yang strategis dikarenakan pesisir adalah wilayah peralihan antar ekosistem darat dan laut sehingga mempunyai kapasitas sumber daya alamnya sangat besar. Melimpahnya sumber daya alam tersebut memicu ketertarikan banyak orang untuk memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Pada kenyataannya masyarakat pesisir justru lebih terbelakang dari pada kehidupan masyarakat kota-kota yang disebabkan perkembangan kota Rembang yang kurang maju. Fenomena kemiskinan tersebut dikarenakan tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan yang rendah, kemudian juga dikarenakan sebagian besar nelayan Indonesia adalah nelayan buruh yang pada dasarnya nelayan buruh merupakan lapisan sosial yang paling miskin (Kusnadi, 2003).

Kekayaan sumber daya laut di Indonesia sangatlah besar, akan tetapi hal tersebut kurang mampu menciptakan kesejahteraan di kehidupan nelayan. Pada umumnya masyarakat pesisir dipandang sebagai masyarakat yang tingkat kesejahteraannya paling rendah jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Hal ini karena pada saat musim panen ikan, nelayan bisa mendapatkan penghasilan yang tinggi, sedangkan pada musim paceklik nelayan dapat memperoleh penghasilan yang sangat rendah karena umumnya nelayan sangat bergantung dengan kondisi alam. Ketika cuaca buruk telah tiba yaitu adanya hujan

disertai angin dan ombak besar, maka nelayan tidak dapat melaut karena cuaca buruk tersebut dapat membahayakan keselamatan nelayan. Hal tersebut yang membedakan masyarakat pesisir dengan masyarakat agraris, karena masyarakat agraris tersebut mengelola sumber daya yang seperti pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa diprediksi (Satria, 2015).

Kabupaten Rembang merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang merupakan wilayah pesisir dan termasuk kategori kota yang miskin. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk miskin Kabupaten Rembang yang 115.19 ribu pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik - BPS Kabupaten Rembang, 2018). Kota Rembang juga mempunyai area persawahan namun termasuk dalam sawah tadah hujan, namun sawah tipe ini kurang mampu diprediksi karena pengairan hanya dilaksanakan saat musim hujan saja.

Desa Tasikagung adalah daerah pantai di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang merupakan wilayah pesisir yang kemudian masyarakatnya disebut masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir merupakan sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah yang berada dekat dengan laut, kemudian masyarakat tersebut memanfaatkan sumber daya disekitar wilayah tersebut untuk memenuhi kebutuhan.

Sebagian besar masyarakat desa Tasikagung bermata pencaharian dengan menggunakan sumber daya yang ada di sekitar lingkungan tersebut dengan menjadi nelayan maupun usaha industri yang berkaitan dengan sumber daya perikanan sebagai bahan baku utama pemindangan, pengolahan ikan asin, menjadi pegawai dari pabrik olahan ikan tersebut, ataupun melakukan perdagangan ikan di TPI yang berada di sekitar wilayah pesisir tersebut. Masyarakat Tasikagung yang mayoritas bermata pencaharian usaha perikanan masih dalam taraf ekonomi rendah, hal ini terjadi karena mereka tidak mempunyai pilihan lain dalam menentukan mata pencaharian, sebab sebagian besar dari masyarakat pesisir tingkat pendidikannya rendah dan hanya mengandalkan melaut sebagai sumber pendapatan utama.

Masyarakat Tasikagung juga memiliki kebiasaan dalam berbelanja yang berlebihan, dimana saat pendapatan mereka tinggi maka tingkat konsumsi juga

akan semakin tinggi. Pada saat pendapatan mereka turun, mereka akan menjual barang – barang berharga untuk tetapa bertahan serta melakukan hutang – piutang dengan bunga yang tinggi. Ketika masyarakat tidak dapat melaut, sebagian masyarakat akan melakukan pinjaman kepada juragan kapal ataupun ke bank untuk mendapatkan modal, biasanya sebelum melakukan pinjaman terdapat kesepakatan antara peminjam dan pihak yang dipinjami seperti bunga maupun denda saat terlambat membayar. Hal inilah yang membuat masyarakat pesisir masih berada dalam garis kemiskinan.

Pada sebagian besar masyarakat pesisir desa Tasikagung kurang mampu dalam mengontrol diri atau kontrol diri mereka kurang terhadap pengeluaran yang mereka lakukan sehingga pendapatan mereka cepat habis. Kontrol diri merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menekan serta mengontrol beberapa tingkah laku yang tidak seharusnya dilakukan (Ananta, 2014), hal ini yang lebih sering disebut *self - control* atau pengendalian diri. Kemudian kontrol diri juga di artikan sebagai kemampuan seseorang dalam menentukan perilakunya dengan menggunakan berbagai ukuran tertentu seperti norma, moral, serta aturan – aturan yang ada di lingkungan masyarakat agar individu tersebut dapat bertindak positif (Aroma & Suminar, 2012). Maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dapat dikatakan sebagai suatu cara seseorang dalam megendalikan emosi maupun dorongan yang ada pada individu tersebut sehingga seseorang mampu menentukan keputusan serta melakukan tindakan yang efektif.

Kontrol diri atau disebut juga *self – control* menjelaskan bagaimana proses seseorang dalam mengambil keputusan dengan melalui berbagai pertimbangan agar perilaku yang dilakukan tersebut sesuai dengan tujuan tertentu yang akan dicapai. Ada perbedaan antara orang yang memiliki taraf kontrol diri yang rendah dan orang yang memiliki taraf kontrol diri yang tinggi. Bagi seseorang yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi, maka mereka akan lebih berhati – hati dalam bertindak serta memiliki langkah – langkah tertentu untuk bertingkah laku di situasi yang berbeda – beda, selain itu seseorang yang mempunyai tingkat kontrol diri yang tinggi akan mengurangi kemungkinan seseorang dalam melakukan tingkah laku yang menyimpang atau melakukan tindakan yang tidak

pantas. Seseorang yang mempunyai tingkat kontrol diri yang rendah kerap kali kesulitan dalam memastikan konsekuensi atas tindakan yang dilakukan serta mempunyai kemungkinan besar dalam melakukan tindakan yang menyimpang (Chita, David, & Pali, 2015). Maka dari itu kontrol diri sangatlah penting bagi seseorang, karena dengan adanya kontrol diri akan membantu seseorang dalam menahan diri dari tingkah laku yang menyimpang.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa warga Desa Tasikagung agar mendapatkan gambaran awal mengenai perilaku kontrol diri yang terjadi pada lingkungan tersebut. Berikut hasil wawancara antara peneliti dengan 3 subjek.

Subjek I inisial "A"

"koyo ngno kui wes kebiasaan mbak, opo meneh yen lagi bar mangkat. Nek bar mangkat kan mesti entuk bagen, lah kui biasane sebagian di wenehke bojone ben dinggo kebutuhan bendinane sebagian kanggo awak dewe seneng – seneng, ngopi karo konco – koncone. (Hal seperti itu udah jadi kebiasaan mbak, apalagi kalo habis melaut. Kalo habis melaut kan pasti dapat gaji, nah itu sebagian dikasih istri untuk dipakai kebutuhan sehari hari sebagian lagi untuk seneng – seneng diri sendiri, ngopi sama temen – temen)" (Hasil wawancara dengan A, 2017)

Subjek II inisial R

"nek pengeluaran akeh paling yo duit sering tak pake ngopi mbak kadang yo tak nggo belonjo koyo tuku klambi rokok. Misale bar entuk gaji bar mangkat kadang yo pernah dinggo tuku motor dll.. yen duit gajine entek pas wayah ora mangkat ya awak dewe nyileh sek mbak karo tonggone sg ndue nek ga yo utang bose seng ndue kapal ngno kui..(kalo pengeluaran banyak mungkin ya uange sering tak pake buat ngopi mbak kadang ya buat belanja beli baju beli rokok. Misalnya habis dapet gaji melaut ya pernah juga dibuat beli motor dll.. kalo uange abis ketika ngga bisa melaut ya pinjem dulu ke tetangga yang orang punya kalo ngga ya hutang sama bos yang punya kapal seperti itu)" (Hasil wawancara dengan R, 2017)

Subjek III inisial D

"aku nek entuk bagen seko miyang yo pertama tak wenehke ibuku mbak ngge bayar utang pas gae tuku perbekalan miyang, terus sisone tak pake aku. Aku ki ngganggu duit paling tak gae tuku rokok, ngopi, mbayari konco - koncone.. iyo je mbak aku ki duit cepet entek kok soale yo kui hawane pengen metu terus

pengen tuku – tuku pengen golek hiburan soale nek wes miyang yo gaono hiburan mbak neng segoro hahaha... (aku kalo dapat gaji dari melaut ya pertama tak kasih ke ibuk mbak untuk bayar hutang kemarin waktu beli perbekalan buat melaut, terus sisanya tak pake aku. Aku kalo punya uang paling tak pake buat beli rokok, ngopi, traktir temen – temene.. iya e mbak aku ini uange cepet habis kok soale ya itu bawaannya pengen keluar terus pengen beli – beli pengen nyari hiburan soalnya kalo udah berangkat ya ngga ada hiburan mbak di laut hahaha...”)
(Hasil wawancara dengan D, 2017)

Kontrol diri pada masyarakat pesisir yang kurang mampu mengontrol pengeluarannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Orientasi nilai budaya di duga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kontrol diri seseorang. Masyarakat memiliki orientasi nilai budaya yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Apabila masyarakat yang satu menganggap sistem nilai budayanya baik, belum tentu dianggap baik oleh masyarakat lainnya (Marzali, 2006).

Orientasi nilai budaya merupakan suatu bentuk tindakan dan perbuatan yang berorientasi terhadap nilai – nilai budaya seperti hakekat karya manusia, persepsi manusia terhadap waktu, pandangan manusia terhadap alam dan hakekat manusia dengan sesamanya (Kusrahmadi, 2006). Kluckhohn (Jaya & Hamzah, 2016) mengatakan bahwa ada 5 hal yang paling tinggi nilainya dalam tiap kebudayaan hidup manusia yaitu, *human nature* (makna hidup manusia), *man nature* (makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya), *time* (persepsi manusia terhadap waktu), *activity* (masalah makna dari pekerjaan, karya dan amal dari perbuatan manusia), *relational* (hubungan manusia dengan sesama manusia). Lima masalah dasar manusia inilah yang disebut dengan orientasi nilai budaya. Budaya dapat berpengaruh terhadap kontrol diri melalui pemikiran atau keyakinan. Dalam setiap nilai budaya pasti memiliki persepsi atau keyakinan yang akan membangun cara individu untuk berinteraksi dan berperilaku dengan lingkungannya, jika seseorang hidup pada budaya yang berbeda maka akan membentuk reaksi yang berbeda pula dalam menghadapi situasi tertentu.

Kehidupan masyarakat pesisir Tasikagung pada fenomenanya masuk dalam orientasi nilai budaya yang berkaitan dengan persepsi manusia dengan

waktu yaitu kebudayaan yang mementingkan masa sekarang (*present*). Sebagian besar masyarakat Tasikagung akan menghabiskan upah atau gaji yang mereka dapatkan dari pekerjaan mereka selama beberapa bulan tersebut dengan membelikan segala sesuatu yang dibutuhkan ataupun sesuatu yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka pada saat itu juga. Pada saat masyarakat pesisir Tasikagung membelanjakan pendapatan yang didapat, masyarakat tersebut tidak memikirkan tentang kebutuhan yang akan datang dan apabila masyarakat tersebut tidak dapat melaut mereka akan kebingungan mencari pinjaman ataupun menjual barang-barang berharganya untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari mereka.

Ada juga kebiasaan masyarakat pesisir yang sudah menjadi budaya seperti saat ada acara sedekah laut. Dalam acara sedekah laut ini masyarakat Tasikagung akan mengeluarkan banyak biaya, sebab acara sedekah laut ini ada berbagai macam hiburan seperti dangdut, wayang kulit, kethoprak, pengajian akbar, arak-arakan (karnaval) hasil laut dan masih banyak lagi hiburan lainnya, dan hal ini lah yang membuat mereka tidak mampu mengontrol diri dalam mengeluarkan uang karena pada saat ada acara tersebut pasti setiap warga akan bersaing mengeluarkan uang karena mereka hanya menuruti ego mereka.

Penelitian mengenai kontrol diri pernah dilakukan (Angreini & Mariyanti, 2014) dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Mahasiswi Universitas Esa Unggul”, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang lemah akan lebih mudah bertindak impulsif, kurang mampu mengontrol emosi, kurang mampu dalam mengontrol perilakunya serta sulit mengelola stimulus yang tidak diinginkan dan biasanya mengambil keputusan berdasarkan emosi sesaat. Kontrol diri yang rendah tersebut membuat seseorang lebih cepat mengambil keputusan dalam hal memberi barang – barang berdasarkan merk dan menarik perhatian orang lain tanpa memikirkan manfaat maupun kegunaannya terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan dan kasus – kasus mengenai kontrol diri di atas, peneliti tertarik untuk membuktikan perbedaan kontrol diri berdasarkan orientasi nilai budaya pada nelayan Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Sasaran subjek yang diteliti dalam penelitian ini berbeda dengan

penelitian sebelumnya. Peneliti juga menggunakan variabel lain yang berbeda dari penelitian yang sudah pernah dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

“apakah ada perbedaan kontrol diri dalam membelanjakan uang berdasarkan orientasi nilai budaya pada nelayan desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kontrol diri dalam membelanjakan uang berdasarkan orientasi nilai budaya pada nelayandi Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pesisir di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, terutama untuk masyarakat yang kurang mempunyai kontrol diri terhadap pengeluaran yang mereka lakukan, dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan tambahan bagi masyarakat dalam mengatur kontrol diri dan budaya dalam mengeluarkan uang.

2. Manfaat Teoritis

Setelah mengetahui perbedaan kontrol diri dalam membelanjakan uang berdasarkan orientasi nilai budaya pada nelayandi Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kontrol diri, serta dapat dijadikan bahan ajaran dalam meningkatkan kontrol diri pada masyarakat.